

Implementasi Model Pembelajaran Bisnis Dalam Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di *School of Universe* Bogor

Nanda Ayu Setiawati

Universitas Sari Mutiara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nandaayusetiawati4@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

08 Januari 2022

Revised

18 Januari 2022

Accepted

25 Januari 2022

Educational institutions often only produce students who are skilled but do not have an entrepreneurial spirit, so that in the end students are formed as workers who are ready to work, not job creators. The implementation of the ASEAN Economic Community (AEC) which began on December 31, 2015 requires the availability of skilled and highly competent human resources to compete at regional, national and international levels. Education by applying the business learning model in schools is an important component in increasing the competence and independence of participants to seize opportunities in the free market era. Education based on business learning models needs to be done from an early age. The study used a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were: interviews, observation and documentation. Data analysis in this study used the interactive model of Miles and Huberman, while the steps taken were data reduction, data modeling, conclusions and verification. The results of this study are recommended to be applied in conventional schools, by collaborating the curriculum and learning models typical of the School of Universe. The business learning model seeks to build students to have the character of Pancasila students who are critical, creative, independent, faithful and devoted and have noble character through entrepreneurial training.

Keywords

Business Model, Character of Pancasila, Students, School of Universe

How to cite

Nanda Ayu Setiawati. **Implementasi Model Pembelajaran Bisnis Dalam Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di *School of Universe* Bogor**. Journal Continuous Education, 2(3). [10.51178/ce.v2i3.368](https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.368)

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang menantang, sehingga melahirkan banyaknya pengangguran, kemiskinan dalam skala jumlah yang besar pada penduduk Indonesia yang tidak diikuti kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, dan persaingan tenaga kerja dan ekonomi dari internasional. Pendidikan harus melahirkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global tersebut. Menyiapkan generasi yang mempunyai jiwa tangguh, keterampilan dan kompeten. Generasi bukan hanya mencari dan menunggu pekerjaan namun dapat menciptakan lapangan kerja di tengah masyarakat. Selanjutnya, Pendidikan yang bisa diterapkan yaitu pendidikan yang berorientasi pada jiwa

kewirausahaan atau entrepreneurship. Pendidikan kewirausahaan ini harus ditanamkan sejak dini untuk melatih peserta didik yaitu pendidikan berbasis bisnis di tingkat SD/MI.

Model pembelajaran bisnis merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan, kemampuan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, keberanian yang tinggi serta mampu menghadapi resiko sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas. Diharapkan dengan adanya pembelajaran menggunakan metode bisnis peserta didik memiliki sikap disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif, inovatif, mandiri, berani, dan tangguh.

Era globalisasi dan era perubahan dalam menghadapi perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat serius bagi negara Indonesia untuk menangkap ruang gerak dan mampu bersaing secara di tingkat lokal, regional dan global, maupun Internasional. Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang yang menerapkan kebijakan persaingan (Soesastro, 2004). Diberlakukannya perdagangan bebas seperti dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai pada 31 Desember 2015 menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di regional, nasional dan internasional.

Melalui pendidikan menggunakan model pembelajaran bisnis sejak lebih dini, membuat sebuah negara melahirkan banyak pembisnis berkualitas. Sehingga, peserta didik dapat menjadi penopang utama dalam memajukan dan mensejahterakan bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dengan negara lain. Suatu negara dapat diukur menjadi negara maju, dapat dilihat dari banyaknya wirausahawan di negara tersebut. Hasil observasi ke beberapa peserta didik sekolah dasar, dapat di temukan bahwa peserata didik lebih banyak bercita-cita untuk menjadi dokter, dosen, perawat, guru dibandingkan dengan menjadi wirausahaan. Sedangkan di negara maju khususnya di negara barat, telah berkembang beberapa konsep micro-entrepreneur. Pada saat Amerika mengalami resesi, semangat kewirausahaan ditanamkan sehingga tumbuh wirausaha yang mampu menangkap peluang untuk mengatasi tekanan resesi tersebut. Perkembangan ekonomi di negara berkembang seperti Taiwan dan Korea saat ini sangat pesat karena rakyatnya bersemangat dalam meningkatkan kewirausahaannya (Tan & Ng, 2006). Apabila peserta didik sejak sekolah dasar diberikan materi kewirausahaan secara terintegrasi, diharapkan generasi masa depan akan berparadigma kewirausahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat ketergantungan generasi muda untuk mengandalkan lapangan pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan,

sehingga akan menurunkan angka pengangguran yang ada di negara Indonesia.

(Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa sebagai masyarakat seharusnya prihatin terhadap rendahnya minat wirausaha di kalangan peserta didik, mahasiswa dan pemuda di Indonesia. Saat ini kesempatan pendidik untuk mendorong para peserta didik untuk mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Mindset dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi karyawan mulai sekarang harus dirubah atau diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan (pengusaha). Proses penanaman jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, terdapat proses pembentukan jiwa kewirausahaan yaitu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan diri sebagai pencetus karakter di kemudian hari. Dalam hal ini, Sekolah Dasar sebagai pintu wajib belajar pendidikan pertama bagi peserta didik tentunya mempunyai peranan yang sangat penting. Secara terbuka Sekolah Dasar tidak terdapat kewajiban untuk mempelajari kewirausahaan. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan kebutuhan, harapan dan dukungan pemerintah terhadap tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, maka hal ini sebanding untuk mendapatkan perhatian lebih luas demi memajukan negara.

Pemerintah RI harus konsisten dalam meningkatkan kewajibannya mendukung optimalisasi daya saing guna menggalakan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara yang berkualitas. Selanjutnya, pemerintah di dalam bidang Pendidikan harus mampu melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA diantaranya melalui kurikulum berbasis kewirausahaan. Pada tahun 2009 lalu, pemerintah sudah menyusun kurikulum berbasis kewirausahaan yang harusnya diintegrasikan dalam pembelajaran peserta didik. Tujuannya untuk menjadikan peserta didik yang kompetitif serta bisa membuka dunia usaha baru, termasuk mampu memberikan lapangan kerja untuk masyarakat luas. Mencetak wirausaha tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. hendaknya sebuah sistem yang baik, dijalankan secara konsisten, yuridiksi, dan ditanamkan sejak dini pada setiap peserta didik di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan harus terintegrasi karakter kewirausahaan. Sehingga siswa sudah dikenalkan pada kewirausahaan sejak dini (satuan pendidikan tingkat TK/SD).

Pembelajaran bisnis sangat penting diterapkan sejak dini untuk menanamkan mentalisme wirausaha tidak hanya penting bagi orang dewasa, remaja, tetapi juga perlu dibagikan sedini mungkin kepada peserta didik untuk menjadi elemen dunia yang harus dipelajari dalam kehidupannya. Perbedaan utama tujuannya adalah bahwa orang dewasa menggunakan pengetahuan bisnis sebagai proposisi untuk memajukan tingkat ekonomi kehidupan dan

menghasilkan uang. Sedangkan, manfaat bagi peserta didik lebih pada proses belajar dan mengatur kepribadian peserta didik pada garis di luar pelajaran normal yang diajarkan oleh guru, orang tua atau tutor tambahan melalui pelatihan.

Keberanian berusaha dengan berbagai inovasi sangat bermanfaat untuk mengajarkan kreativitas peserta didik sejak dini. Selain itu, cara mempelajari wirausaha atau pelaku bisnis bisa lebih cepat dan mudah dilaksanakan. Pengusaha di Asia relatif masih sangat langka. Salah satu kunci negara sejahtera, rakyat harus menambah lebih banyak wirausahawan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Jika semua peserta didik bercita-cita menjadi seorang karyawan, maka beban negara akan menjadi banyak dan rakyat menjadi ketergantungan. Peserta didik dapat belajar secara kreatif sejak usia dini, dan mereka juga harus percaya diri untuk menjadi pengusaha dan menciptakan lapangan kerja sebanyak banyaknya agar mengurangi pengangguran.

Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berbisnis (berwirausaha) sejak dini tidak berorientasi pada mencari uang. Tetapi, atas pemberian penghargaan atas banyaknya kelebihan dan keterampilan yang dimiliki dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkatkan rasa percaya diri yang sangat tinggi dan mengarah pada kualifikasi dalam merangsang pengembangan potensinya menjadi peserta didik yang unggul.

Kesadaran berwirausaha sejak dini selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi, dan mendapatkan akses serta ruang yang terbuka untuk mengasah kreativitasnya. Selanjutnya, melalui pembelajaran bisnis sejak dini, peserta didik agar lebih produktif dan tidak konsumtif. Dengan dukungan keluarga akan menunjukkan wawasan yang kuat bagi peserta didik yang sedang tumbuh cinta dalam mengenalkan bahwa kerja wirausaha merupakan salah satu prinsip agar peserta didik menjadi seorang yang mandiri di masa yang akan datang.

Jiwa wirausaha harus tertanam pada peserta didik dan perlu adanya dukungan dan upaya untuk mempertajam pemahaman tentang jiwa wirausaha sejak tergolong sejak dini, usaha ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau bisa belajar dari karya pembelajaran wirausaha lainnya. Misalnya melalui berbagai kegiatan yang memberikan akses dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kreativitasnya.

Pada saat ini masalah terbesar adalah kurangnya ketersediaan lapangan kerja, terlalu padat penduduk tidak diimbangi dengan pekerjaan yang ada atau diciptakan. Sebaiknya, negara berusaha memunculkan bibit-bibit wirausaha muda dengan jiwa kewirausahaan yang akan menjadi pemecah utama

kebuntuan ini. Bukankah profesi wirausaha di sini adalah hal yang sangat mulia dan pilihan yang baik dan diturunkan menjadi cita-cita.

Belajar bisnis sedari dini ternyata tidak hanya berdampak positif secara ekonomi, tetapi juga sangat mempengaruhi perkembangan mental peserta didik. Secara psikologis, hal tersebut menjadi dorongan bagi seseorang untuk berpikir lebih kreatif, utamanya dalam mencari terobosan atau ide-ide baru. Selain itu, kegagalan berulang dalam selama proses usaha sendiri juga membuat mental peserta didik lebih kuat.

Hal ini sudah dicanangkan pemerintah dengan semangat membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausaha melalui Instruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh pihak sekolah. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan lebih dini, agar sebuah negara menciptakan banyak wirausaha berkualitas. Sehingga, wirausaha tersebut dapat menjadi penyokong utama dalam memajukan dan menyejahterakan bangsa untuk bersaing dengan negara lain.

Guru Sekolah Dasar seharusnya mampu mendesain model pembelajaran yang terdapat didalamnya ada unsur berwirausaha sambil bermain. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai (Sugiyanto & Sudjarwo, 1992). Peserta didik sekolah dasar senang bergerak dan hanya dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpindah atau bergerak. Guru dapat menginstruksikan peserta didik untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, yang dirasakan peserta didik sebagai hukuman (Hurlock, 1998).

Untuk mencetak insan *entreprenuer* yang hebat tidak bisa dalam waktu instan, tetapi harus melalui proses pendidikan yang memakan waktu lama dan tersistematis. Pola Pendidikan Indonesia perlu diubah dari pola kolonial yang bertujuan mencetak tenaga kerja menjadi pola Pendidikan yang bertujuan mencetak insan yang mandiri, inovatif, kreatif, berakhlak mulia. Nilai nilai jiwa *businessman* harus diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Salah satu untuk mencetak pembisnis yang hebat, peserta didik harus menerapkan pelajar Pancasila yang dirumuskan oleh kemdikbud. Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,

dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Alam SoU (*School of Universe*) di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah: Guru kelas 1 sampai 6 sekolah dasar. Sekolah Alam di *School of Universe*, siswa kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Sekolah Alam di *School of Universe*, Kepala Sekolah, Penggagas Sekolah Alam *School of Universe*, guru, peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya dengan cara menggunakan *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpul data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2016,). Langkah-langkahnya sebagai berikut: reduksi data, model data (*data display*), kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran bisnis yaitu dilakukan dengan cara petugas CLC (*Classroom Leadership Corps*) yang bertugas untuk berjualan pada setiap hari Kamis saat jam istirahat. Produk yang akan di jual sudah dipersiapkan oleh peserta didik bersama orangtua dirumah. Selain itu, kegiatan *cooking class*, produk *cooking class* tersebut dapat di jual sebagai bentuk penerapan metode bisnis. Modal yang dikeluarkan dari sumber dana peserta didik perseorangan, dan keuntungannya untuk peserta didik, sebagian keuntungannya dari berjualan 5% di infaqkan untuk kelas, bertujuan mengajarkan peserta didik berbagi untuk sesama dari usia sejak dini dan bersedekah. Jika dalam kegiatan *produk cooking class* modal yang dikeluarkan dari dana khas kelas. Di kelas rendah pada saat berjualan di dampingi oleh ibu guru, sedangkan kelas tinggi berjualan dengan mandiri.

Cooking class merupakan kegiatan memasak atau menghias makanan dengan melibatkan peserta didik secara langsung selama proses memasak. Kegiatan memasak dimulai dari merancang menu, mempersiapkan bahan dan peralatan masak yang digunakan, proses pengolahan bahan, hingga siap untuk dihidangkan atau dijual. Memberitahukan peserta didik berbagai macam alat

dan bahan serta langkah-langkah memasak, akan melatih kecerdasan otak peserta didik, secara visual dan bahasa. Misalnya, dalam mengetahui komposisi bahan yang digunakan, mengetahui jenis ukuran gram, liter, dan sebagainya, serta melatih kecerdasan numerasi peserat didik.

Tujuan dari kegiatan *cooking class* antara lain : kerjasama tim dan tanggung jawab selama proses memasak, melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan memasak, dapat melatih dan meningkatkan sensitivitas rasa pada peserta didik, mengasah kecerdasan berbahasa pada peserta didik dengan membuat situasi dan kondisi dimana peserta didik dapat berinteraksi dengan teman-temannya selama proses memasak.

Selain melalui kegiatan *cooking class*, model pembelajaran bisnis dapat dilakukan melalau bank sampah atau dikenal juga dengan menabung sampah merupakan kegiatan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dibedakan jenis sampahnya. Kegiatan ini merupakan program unggulan dari Indonesia untuk mengurangi sampah, membuat lingkungan lebih asri, bersih, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang yang mempunyai nilai kegunaan tetapi sifatnya terbatas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara setiap hari Senin peserta didik diwajibkan membawa sampah dari rumahnya seperti botol plastik, botol kaca bekas sirup atau minuman, gelas plastik, kaleng, kardus, plastik deterjen, baju yang masih layak digunakan. Memudia barang bekas tersebut dapat dijadikan sebuah vas bunga, taplak meja yang menjadi kerajinan tangan yang sangat menarik yang akan dipasrakan pada acara *market day*.

“Market Day” dengan melibatkan semua peserta didik dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik berdasarkan kelas secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi seluruh civitas academica sekolah. Kemudian siswa diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan siswa yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan Market Day bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat siswa dan produk yang akan diproduksi.

Menurut Geffrey G. Meredith dalam (Siwiyanti, 2016) mengemukakan tentang ciri- ciri wirausahawan, yaitu: *Pertama*, Percaya diri peserta didik pengusaha harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segaa sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang

dihadapi; *Kedua*, Berorientasi Tugas dan Hasil. Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan oleh wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut ditentukan oleh faktor motivasi berprestasi, berorientasi keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif; *Ketiga*, Berani mengambil resiko. Setiap proses bisnis memiliki resiko masing-masing, baik untung maupun rugi. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan, dengan begitu, dapat diusahakan untuk memperkecil resiko tersebut; *Keempat*, Kepemimpinan wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau karyawannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan; *Kelima*, Keorisinilan, kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha; dan *Keenam*, Berorientasi Masa Depan. Wirausahawan yang memiliki pandangan jauh ke depan menjadikan seorang tersebut akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini hingga terus mencari peluang. Kepekaan memahami lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menciptakan suatu produk yang berorientasi masa depan.

Pada acara *market day*, produk karya peserta didik juga dapat dipamerkan dan coba untuk dijual kepada khalayak yang hadir. Saat pelaksanaan *market day*, suasana dibuat menjadi riang gembira. Beberapa atraksi kesenian atau performance siswa juga ditampilkan. Sebagian siswa bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian siswa melayani pembelian dan sebagian lagi menerima pembayaran. Sebagian besar siswa pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Tujuannya supaya ikut berbelanja makanan, minuman, souvenir atau mainan yang dijual di *market day*. Uang hasil penjualan biasanya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan kelas, bisa juga sebagian disimpan ditabung anakanak yang ada di sekolah. Dengan kegiatan Market Day ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan, karan, barang mana yang baik dan mana yang rusak. Tujuan diadakannya Market Day adalah menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa.

Market day juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkat kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan Market Day untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana *market day* untuk memperkuat soliditas komunitas sekolah. Jika *Market Day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah bisa sekaligus diraih.

Terdapat pula studio musik di *School of Universe* sebagai fasilitas bagi orangtua, peserta didik dan umum yang memerlukan studio untuk melakukan rekaman. Studio musik soundfarmer memiliki fasilitas rekaman yang sangat memadai. Hasil produk dari rekaman sudah banyak dikomersilkan, termasuk hasil karya peserta didik yang terpumpun dalam group perkusi barang bekas the Rombenzk. Group perkusi dari *School of Universe* yang bernama "rombenzk", group perkusi ini menggunakan peralatan musik yang memanfaatkan barang bekas dan uniknya dapat menghasilkan karya musik yang luar biasa. Band rombenzk biasanya aksi pada saat pembukaan kegiatan seperti market day, isra' miraj dan sains projek. Selain pentas di sekolah band rombenzk tersebut juga sering menggelar aksi diluar yang mendapatka hasil panggunga yang sangat fantastik.

Memberikan fasilitas pada anak untuk memainkan alat musik sendiri merupakan salah satu cara untuk menstimulasi minat anak terhadap kecerdasan musikal. Ketika tidak memadai dalam memfasilitasi alat musik konvensional pada anak, maka alat musik sederhana dari barang bekas bisa menjadi solusinya. Alat music memiliki ragam jenisnya, dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, berdasarkan sumber bunyinya, dan berdasarkan cara membunyikannya. Berdasarkan fungsinya, alat musik dibagi menjadi tiga yaitu (1) alat musik melodis, (2) alat musik harmonis (3) alat musik ritmis. Berdasarkan sumber bunyinya, alat musik dibagi menjadi lima yaitu (1) aerophone, (2) idiophone, (3) membranophone, (4) elektrophone, dan (5) chordophone. Sedangkan berdasarkan cara membunyikannya, alat musik dibagi menjadi enam yaitu (1) tiup, (2) gesek, (3) petik, (4) pukul, (5) tekan, dan (6) getar. (Setiawan, 2011:19- 29) Pembuatan alat musik sederhana dari barang bekas dapat diperoleh dari lingkungan kita masingmasing. Peralatan dapur atau barang bekas bisa dipakai dalam pembuatan alat musik tersebut, seperti kaleng bekas kue, susu, minuman, dan botol sirup, serta berbagai macam kertas bekas dan bungkus makanan ringan serta deterjen ditambah dengan kain perca.

Sheppard dalam (Putri, 2020) menyatakan bahwa membuat instrumen dan memainkan instrumen sebagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan musikal sangat baik untuk kemampuan koordinasi dan membantu menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan seni dan ilmu pengetahuan. Memainkan alat musik bermanfaat bagi anak-anak. Manfaat tersebut diantaranya dapat membuka kunci kemampuan koordinasi tingkat lanjut, membantu memfokuskan perhatian, mengembangkan pemahaman abstrak, dan berpengaruh terhadap daya ingat (Sheppard, 4).

Selain memainkan alat musik, melahirkan alat musik sederhana kepada peserta didik juga akan memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk anak usia dini. Membuat alat musik sederhana dengan alat-alat yang ada di rumah bisa memperluas imajinasi anak. Selain itu, aktivitas ini juga merupakan cara yang baik untuk bersantai dan membuatnya tenang. Adiningsih dalam (Febriyanti, 2013) mengungkapkan bahwa “permainan alat musik berperan penting dalam pembentukan pribadi anak yang harmonis dalam logika, rasa estetis, dan artistik serta etika dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada beberapa tempat yang berfungsi sebagai tempat belajar bisnis peserta didik salah satunya *Nursoury*. *Nursoury* merupakan salah satu fasilitas tempat bisnis *School of Universe* yang saat ini menjual 27 jenis tanaman. Ini hanya sebagian kecil dari ratusan jenis tanaman yang berada di lingkungan *School of Universe*. Produk *nursery* yang dikelola Laboratorium Biotek *School of Universe*, dari hasil berkebun peserta didik, dapat dikemas dan dijual kepada orangtua dan masyarakat umum dengan harga yang terjangkau. Tanaman yang tersedia meliputi tanaman hias, tanaman buah dan bunga-bunga.

Selain *NurSoUry*, ada juga *Biotechnology Center* adalah sebuah pusat bisnis bioteknologi tempat peserta didik dapat belajar secara aplikatif setiap harinya. Peserta didik dipersiapkan untuk mengenal, memahami, merasakan dan terlibat langsung dalam usaha *Bio-Cyclo Farming* yang lebih dikenal sebagai model pertanian yang berbasis ekosistem atau pertanian ramah lingkungan. Dalam kegiatannya peserta didik diwajibkan memakai pakaian lab yang merupakan pakaian yang dibawa dari rumah milik orangtuanya. Pengenalan dimulai dari memproduksi hasil tanaman dan ternak, termasuk ke dalam masukkan ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk organik, bahan kimia (alami dan sintesis), mesin pertanian, energi dan masih banyak faktor pendukung pertanian lainnya.

School of Universe selain memiliki bisnis dalam bidang pertanian, adanya bisnis dalam mengkonsumsi air mineral sebagai kebutuhan minum. *School of*

Universe menggunakan *drinking fountain* dengan teknologi reverse osmosis. Fasilitas ini mampu menghilangkan kontaminan padatan, kimiawi, serta mikrobiologi dari air PDAM atau sumur. *Drinking fountain* dapat menghasilkan air sehat, serta ekonomis dan ramah lingkungan. Sehat, karena tidak perlu khawatir terhadap kontaminasi akibat lepasnya katalis dan *plastizer* dari botol kemasan (PET) yang dapat menyebabkan. Air yang dihasilkan lebih segar, karena tidak penyimpanan. Mutu terjamin, karena air minum di produksi sendiri tanpa kualitas imitasi. Praktis dan ekonomis, dengan fasilitas ini, tanpa perlu memberi air kemasan/air galon. Dengan adanya *drinking fountain* yang dapat dikonsumsi oleh warga sekolah *School of Universe*, dengan membawa wadah air minum masing-masing dari rumah sehingga tidak menghasilkan sampah kemasan botol plastik.

Selain fasilitas bisnis yang mendukung dalam menunjang keberhasilan peserta didik untuk menciptakan pengusahaan muda, *School of Universe* juga memiliki fasilitas *outbond* yang cukup memadai untuk menerapkan metode *outbond* yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa oleh peserta didik. Jika masyarakat sekitar ingin melakukan kegiatan *outbond* di *School of Universe*, maka di waktu *weekend* *School of Universe* dapat menyewakan fasilitas *outbond* kepada masyarakat sekitar.

Workshop Art merupakan tempat untuk menjual hasil karya, baik karya dari *workshop*, karya kegiatan sains maupun seni rupa yang berasal dari peserta didik *School of Universe*. Hasil karya seni rupa biasanya berasal dari kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan *painting*.

KESIMPULAN

Kerjasama yang baik antar pihak guru, orangtua, peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran bisnis agar mempercepat proses menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan melalui pendidikan dasar dengan pengkondisian sekolah yang sedemikian rupa baik cara fasilitas maupun kebijakannya juga tidak kalah penting dan harus dengan tuntutan akhir yang diharapkan munculnya lulusan pelajar entrepreneur yang dapat membangun karakter pelajar Pancasila. Model pembelajaran bisnis membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Dwii Ampuni. 2017. Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. Bangun Rekaprima. Vol 3 No2.
- Emzir.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, E.B. 1998. Perkembangan Anak. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1992. Perkembangan dan Belajar Gerak. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Kasmir. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kusmaedi, Nurlan., Husdarta, J.S., Hidayat, Yusuf. 2004. Pertumbuhan dan Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Konsep, Teori, dan Implikasi-Implikasi Timbal Balik Terhadap Penjas dan Olahraga. Bandung: FPOK UPI
- Kusuma Adelia Indah. 2017. *Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Jurnal JPSPD. Vol 4 No 1.
- Kostelnik, J.M., et al. 1991. Teaching Young Children Using Themes. Glenview: Good Year Books. Krueger NF. 1993. The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions and New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice* 18: 5-21.
- Soesastro, H. 2004. *Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu*. CSIS Economics Working Paper Series from Centre for Strategic and International Studies. Jakarta, Indonesia No WPE082, http://www.csis.or.id/working_paper_file/42/wpe082.pdf